

## ***NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER (NPD) DALAM RIWAYAT PROFETIK***

**Siti Maemunah**

Institut Daarul Qur'an Jakarta

[hadana.arfaulum@gmail.com](mailto:hadana.arfaulum@gmail.com)

**Muhammad Asgar Muzakki**

Institut Daarul Qur'an Jakarta

[asgarmuzakki@gmail.com](mailto:asgarmuzakki@gmail.com)

**Abstract:** *This article discusses narcissistic behavior in practicing religion as contained in prophetic history. The theme of narcissism amidst the prominence of social media can be said to be always relevant and evergreen, because narcissistic disorders can penetrate all groups. Including people who are labeled pious and diligent in worship. Interestingly, people with NPD even existed in the time of the Prophet, complete with characteristics and indicators of narcissism from modern psychology. Feeling the most right, the most entitled, arrogant, is indeed part of the "adab" chapter which is the main focus of the Islamic teaching. So the Prophet taught us a way - or at least one way - to mentally forge a way to ward off the NPD disorder. Through interdisciplinary analysis that combines psychological and historical approaches, this research examines hadiths related to the NPD theme using a thematic-contextual study model. This research aims to contribute to a deeper understanding of narcissistic behavior in a religious context and offers potential solutions to reduce these tendencies.*

**Key Words :** *Disorder, narcissism, humility*

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang perilaku narsistik dalam beragama yang termuat dalam riwayat kenabian. Tema narsisme di tengah prominennya media sosial boleh dibilang selalu relevan dan *evergreen*, karena gangguan narsistik bisa mempenetrasi semua kalangan. Termasuk orang yang dilabeli saleh dan rajin beribadah sekalipun. Menariknya, pengidap NPD bahkan sudah ada di zaman Nabi lengkap dengan karakteristik dan indikator narsisme dari psikologi modern. Merasa paling benar, paling berhak, angkuh, memang bagian dari bab adab yang menjadi sorotan utama agama Islam. Maka Nabi pun mengajarkan cara –atau sekurang-kurangnya salah satu cara untuk menempa mental guna menepis gangguan NPD tersebut. Melalui analisis interdisipliner yang menggabungkan pendekatan psikologi dan sejarah, penelitian ini meneliti hadis-hadis berkaitan dengan tema NPD dengan model kajian tematik-kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku narsistik dalam konteks agama dan menawarkan solusi potensial untuk mengurangi kecenderungan tersebut.

**Kata Kunci :** *Gangguan, narsisme, kerendahan hati.*

### **Pendahuluan**

Di era dominasi media sosial, penggambaran diri telah berkembang menjadi sebuah tarian rumit antara keaslian dan kesempurnaan yang dikurasi.<sup>1</sup> Di antara

---

<sup>1</sup> A. Rafiq, 'Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat', *Global Komunika*, 3.1 (2020), p. 18; Sandi Pratama and Muchlis, 'Pengaruh Aplikasi Tik Tok Terhadap

segudang tema yang muncul dari lanskap digital ini, narsisme merupakan hal yang paling menonjol. Platform media sosial telah memberikan setiap individu peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk mengekspresikan diri. Namun di saat yang sama, mereka juga telah menciptakan lingkungan yang subur untuk berkembangnya kecenderungan narsistik.<sup>2</sup>

Platform media sosial berfungsi sebagai panggung virtual tempat individu merancang kepribadian online mereka dengan cermat. Di dunia digital ini, upaya untuk mendapatkan validasi dan kekaguman sering kali menjadi tujuan akhir, sehingga memicu perilaku narsistik. Dari konten swafoto yang disunting dengan beragam filter hingga pembaruan status yang menyiratkan *flexing*, pengguna terlibat dalam pencarian tanpa henti untuk mendapatkan validasi eksternal, memenuhi ego mereka dengan tombol suka (*like button*), komentar kekaguman, dan pengikut (*follower*). Meskipun dunia daring itu menawarkan wadah untuk ekspresi diri dan bertegur sapa yang *par excellence*, pengaruhnya yang masif terhadap citra diri dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan. Keterlibatan berlebihan dengan media sosial telah dikaitkan dengan peningkatan tingkat depresi,<sup>3</sup> kecemasan dan narsisme.

Gangguan Kepribadian Narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*, disingkat NPD) adalah kondisi kesehatan mental kompleks yang ditandai dengan rasa memenitngkan diri sendiri yang eksekif, kebutuhan terus-menerus akan kekaguman, dan kurangnya empati. Individu dengan NPD sering kali menunjukkan rasa berhak (*self entitled*), mengeksploitasi orang lain demi keuntungan pribadi, dan memiliki harga diri yang rapuh.<sup>4</sup>

Etiologi NPD beragam dan melibatkan kombinasi faktor genetik, lingkungan, dan psikologis. Predisposisi genetik mungkin berperan dalam perkembangan NPD, karena individu dengan riwayat keluarga dengan kelainan ini lebih cenderung menunjukkan sifat serupa. Selain itu, pengalaman masa kanak-kanak, seperti pujian atau kritik berlebihan dari pengasuh, pengabaian, atau trauma, dapat berkontribusi pada pembentukan sifat narsistik sebagai mekanisme koping. Faktor sosial, seperti budaya yang menghargai pencapaian dan kesuksesan dengan cara apa pun, juga dapat memperkuat kecenderungan narsistik pada individu yang rentan.<sup>5</sup>

Sebagai gejala universal, narsisme atau perilaku narsistik bukan hanya terjadi dalam kegiatan berjejaring sosial, tapi juga merambah ke dalam ranah yang paling privat dan sakral seperti kegiatan beragama. Dalam konteks Islam, kecenderungan narsistik dapat terwujud melalui penampilan kesalehan yang superfisial, merasa

---

Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020', *INCARE: International Journal for Educational Resources*, 1.2 (2020), p. 103; Rahmat Mukhlisin, Kusrini Kusrini, and Wulandari Arti, 'Visualisasi Penggunaan Media Sosial Berlebihan Terhadap Kesehatan Mental Melalui Fotografi Ekspresi', *Specta: Journal Photography, Arts and Media*, 7.1 (2023), p. 59.

<sup>2</sup> Kimmy Katkar, Dian Wishnu Brata, and Anna Dian Savitri, 'Pencitraan Diri Sebagai Penyebab Narsisme', *Prosiding Seminar Nasional 2021*, 1.1 (2021), p. 427.

<sup>3</sup> Asma Abidah Al Aziz, 'Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa', *Acta Psychologia*, 2.2 (2020), pp. 92-107.

<sup>4</sup> Dewi Purnama Sari, 'Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental', *Islamic Counseling*, 5.1 (2021), pp. 93-114; Joel Paris, 'A Concise Guide to Personality Disorders', *American Psychological Association*, 2015.

<sup>5</sup> Purnama Sari. Hal. 111

paling benar sendiri, dan eksploitasi otoritas agama yang berlebihan. Seorang ‘muslim’ boleh jadi menggunakan retorika agama untuk menegaskan dominasi, memanipulasi orang lain, atau meningkatkan harga diri mereka; menampilkan diri mereka sebagai orang yang lebih unggul secara moral atau tercerahkan secara spiritual.<sup>6</sup> Namun dibalik citra ketaatan itu terdapat perasaan tidak aman dan hampa yang mendalam, karena validasi eksternal yang mereka cari akan terus dibandingkan dan terasa kurang.

Ajaran Islam menekankan kerendahan hati, empati, dan tidak mementingkan diri sendiri sebagai nilai-nilai inti yang dianjurkan kepada semua umat beriman.<sup>7</sup> Baik al-Qur'an maupun tradisi kenabian mengutuk kesombongan dan sikap mengagungkan diri sendiri, serta mendorong setiap muslim untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan dan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh kasih sayang.<sup>8</sup> Maka dalam perspektif Islam, narsisme mewakili penyakit spiritual yang menghalangi hubungan seseorang dengan Tuhan dan menghambat hubungan tulus dengan orang lain. Daripada mencari validasi dari dunia, umat Islam didorong untuk menemukan kepuasan dalam ketundukan mereka pada kehendak Allah dan dalam melayani orang lain dengan ketulusan dan kasih sayang.

Meskipun Islam mengampanyekan altruisme dan kerendahan hati, kecenderungan narsistik dapat berkembang dalam komunitas Islam (dan juga agama-agama lain) karena berbagai faktor. Norma budaya yang mengutamakan status sosial, kekayaan, dan penampilan luar dapat memperburuk perilaku narsistik, sehingga menumbuhkan budaya pamer dan bersaing. Selain itu, hierarki lembaga keagamaan juga dapat memberikan lahan subur bagi seseorang untuk mengeksploitasi posisi otoritasnya, sehingga melanggengkan pola pelecehan dan manipulasi narsistik.<sup>9</sup> Ditambah platform media sosial yang sudah disinggung sebelumnya. Terjunnya para pemuka agama seperti ustadz, kyai, guru di jejaring sosial menimbulkan tantangan baru, karena ketulusan dalam beramal yang di-*posting* di ruang publik seringkali menguji keikhlasan, bahkan menimbulkan pro-kontra di kolom komentar.<sup>10</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas perilaku narsistik dalam lingkup beragama, lebih khusus lagi yang termuat dalam riwayat kenabian. Karena segala peristiwa yang ada pada masa profetik menjadi *role model* atau masa percontohan bagi umat Islam yang datang setelahnya. Tentunya fokus

---

<sup>6</sup> Haposan Silalahi melaporkan pola serupa dalam praktek keagamaan Kristen. Haposan Silalahi, Yosua Sibarani, and Kevin Boris Marbun, ‘Fenomena Narsis Beragama Di Media Sosial: Sebuah Analisis-Reflektif Matius 6:1’, *KURIOS*, 9.1 (2023), pp. 148–57.

<sup>7</sup> Shaik Abdullah Hassan Mydin, Abdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbas Abdul Razak, ‘Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam’, *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 21.1 (2020), pp. 38–54.

<sup>8</sup> Dian Islamiati, Hamnah, and Sri Sunantri, ‘Konsep Sombong Dalam Al-Qur’an’, *JURNAL ILMIAH FALSAFAH*, 10.1 (2024), pp. 48–62.

<sup>9</sup> Bruce W. Davidson, ‘Narcission: The Root Of All Hypocrisy In The Theological Psychology’, *Journal of the Evangelical Theological Society*, 57.1 (2014), p. 135.

<sup>10</sup> Cut Sri Wahyuni, ‘Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.3 (2022), p. 4523; Nikita Nur Zulaecha and others, ‘Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki)’, *Attractive: Innovative Education Journal*, 5.2 (2023), p. 535.

penelitian ini bukanlah sesuatu yang baru, karena sudah banyak penelitian terdahulu dengan tema serupa. Al-Munadi dan Eko Zulfikar dalam jurnal *FiTua* di 2023 lalu mengangkat judul *Pemahaman Hadis Tabarruj dan Korelasinya dengan Narsis di Media Sosial Tik Tok*.<sup>11</sup> Anjuran untuk membenci dan mencintai secara *haunan* untuk menghindari tendensi narsistik oleh Nur Arianti<sup>12</sup>, *Narsistik dalam Perspektif al-Qur'an* oleh Muhammad Ikhsan Fadil<sup>13</sup>, kajian sosial oleh Aulia Zahra tentang perilaku narsis mahasiswi dan tawaran solusinya<sup>14</sup> dan solusi kegiatan *role-playing* untuk menanggulangi narsisme oleh Rahmat Hidayat<sup>15</sup>.

*Novelty* yang penulis angkat ada pada fokus tematik hadis dalam menyoal dan menanggulangi fenomena NPD. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada metode kuantitatif yang *case by case*, karena memang dihegemoni oleh fakultas psikologi dan konseling. Ikhsan Fadil secara komprehensif sudah membahas narsisme dengan metode tafsir tematik dan menarik benang merah narsisme yang ada di al-Qur'an –baik dari segi nilainya yang abadi (*perennial sophia*) seperti *ujub*, *takabbur*, *fakhr*, maupun tokoh-tokoh di zaman tertentu yang diindikasikan mengidap NPD, seperti Fir'aun, Qorun, Namrud, dan lain-lain. Penulis melanjutkan tesis Fadil, bahwa dalam konteks hadis pun, di zaman yang dilabeli *salafu as-shalih* itu terdapat seseorang dengan gejala –atau sekurang-kurangnya ciri-ciri NPD.

Setelah menyajikan diskursus NPD oleh para psikolog, penulis kemudian melakukan pendekatan historis dengan riwayat-riwayat profetik lengkap dengan standar kajian hadis tematik (*maudhu'iy*). *Pertama*, mengumpulkan hadis Nabi yang menjadi tema pembahasan. *Kedua*, melakukan takhrij hadis dan kritik sanad jika diperlukan. Penulis membatasi pengutipan hadis hanya dari *kutub as-sittah*, mengingat keenam kitab hadis tersebut paling prominen dan *mu'tabar* dalam kajian hadis. *Ketiga*, melakukan *syarah* hadis dengan mengutip pendapat para ulama hadis dan melakukan kontekstualisasi secara lintas-disiplin dengan teori psikologi yang menjadi tema artikel ini.

### ***Narcissistic Personality Disorder (NPD) dalam Psikologi Modern***

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan narsisme sebagai kepedulian eksekif terhadap diri sendiri, yang ditandai dengan sikap sombong, terlalu percaya diri (*over-convident*) dan egois.<sup>16</sup> Narsisme disebut *narcissist* atau *narcissism* dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan sebagai orang yang terlalu mengagumi dirinya sendiri –terutama penampilannya, atau orang yang terlalu mencintai dirinya sendiri. Asal mula lema narsis berasal dari nama seorang pemuda yang berkebangsaan Yunani bernama Narcissus. Pemuda ini mempunyai hobi mengagumi

---

<sup>11</sup> Almunadi and Eko Zulfikar, 'Pemahaman Hadis Tabarruj Dan Korelasinya Dengan Narsis Di Media Sosial Tik-Tok', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 4.1 (2023), p. 181.

<sup>12</sup> Nur Arianti, *Urgensi Makna Haunan Dalam Cinta Dan Benci Terhadap Kesehatan Mental (Kajian Ma'ani al-Hadits)* (2023).

<sup>13</sup> Muhammad Ikhsan Fadhil, *Narsistik Dalam Perspektif Al-Quran* (2021).

<sup>14</sup> Aulia Zahra, *Fenomena Perilaku Narsis Mahasiswi Uin Walisongo Semarang Pada Akun Instagram Uinws.Story Serta Solusinya Perspektif Bimbingan Islam* (2023).

<sup>15</sup> Rahmat Hidayat, *Upaya Mengurangi Sikap Narsis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Di Kelas Viii Mts Pab 1 Helvetia* (2018).

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). H. 1065

dirinya sendiri di cermin kolam, dan tanpa sengaja ia mengulurkan tangannya hingga ia tenggelam. Tak lama kemudian sekuntum bunga mekar di tempat tenggelamnya, dan bunga itu dinamai bunga narsis.<sup>17</sup> Perluasan konteks pun terjadi, sehingga label narsis menjadi bernada peyorasi dan menempel ke setiap orang yang terlalu mengagumi dirinya sendiri.

Sigmund Freud membedakan antara narsisme primer, yang dia gambarkan sebagai keadaan cinta diri dan pemenuhan diri yang terjadi pada masa bayi, dan narsisme sekunder, yang muncul di kemudian hari sebagai akibat dari konflik yang belum terselesaikan dan gangguan ego. Menurut Freud, narsisme memainkan peran sentral dalam pembentukan ego dan penting untuk perkembangan psikologis yang sehat. Ini barangkali kasus dimana *narcism* dapat bertukar diksi dengan *confidence* (percaya diri positif). Namun, narsisme berlebihan, yang ditandai dengan terlalu banyak berinvestasi pada diri sendiri dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain, dapat menyebabkan akibat patologis, seperti gangguan kepribadian narsistik.<sup>18</sup>

*The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM), yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* (APA), menguraikan kriteria untuk mendiagnosis Gangguan Kepribadian Narsistik (NPD). Menurut DSM-5, individu mengidap NPD jika memiliki 5 atau lebih dari 7 karakteristik ini. **Yang pertama**, merasa penting dan besar (*grandiose sense of self-importance*), melebih-lebihkan prestasi dan bakat, berharap diakui unggul tanpa prestasi yang sepadan. **Yang kedua**, fantasi kesuksesan, kekuatan, kecemerlangan, atau kecantikan yang eksekif. Percaya bahwa dengan memiliki salah satu dari itu semua harus diakui sebagai hal yang luar biasa oleh orang lain. **Yang ketiga**, rasa berhak (*self-entitlement*); mengharapkan perlakuan yang baik dan kepatuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. **Yang keempat**, eksploitasi interpersonal; memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan sendiri, seringkali tanpa empati atau kepedulian terhadap perasaan mereka. **Yang kelima**, kurangnya empati; tidak mau atau tidak mampu mengenali atau mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan orang lain, sering kali menganggap pengalaman mereka tidak relevan. **Yang keenam**, iri pada orang lain atau keyakinan bahwa orang lain iri pada mereka; merasa kesal terhadap kesuksesan orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada kesuksesan dan pencapaian diri sendiri. **Yang ketujuh**, perilaku arogan atau angkuh; menampilkan sikap superioritas, meremehkan, atau angkuh terhadap orang lain, sering kali meremehkan atau merendahkan orang lain untuk menegaskan dominasi.<sup>19</sup>

Penting untuk dicatat bahwa karakteristik ini harus bersifat sebat, tidak fleksibel, dan stabil dari waktu ke waktu, sehingga menyebabkan gangguan signifikan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau bidang penting lainnya. Selain itu, gejala-gejala tersebut tidak dapat dijelaskan lebih baik oleh gangguan mental lain dan tidak juga disebabkan oleh efek fisiologis dari penyalahgunaan zat atau suatu kondisi medis. Yang perlu digaris tebal juga adalah validitas diagnosa itu hanya ada pada psikiater

---

<sup>17</sup> The Editors of Encyclopedia Britannica, 'Narcissus: Greek Mythology', *Ancient Religions & Mythology* <<https://www.britannica.com/topic/Narcissus-Greek-mythology>>.

<sup>18</sup> Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis* (Horace Liveright, 1920). H. 180

<sup>19</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition (DSM5)* (American Psychiatric Publishing, 2013). H. 645

atau ekspertise terkait. Segala bentuk *self-diagnose* akan menegaskan hasil dan tidak akan membawa kesimpulan apapun.<sup>20</sup>

Adapun faktor yang menyuburkan perilaku narsistik tidak melulu karena hegemoni sosial media hari ini. Para psikolog juga menggaris tebal peran orang tua dan lingkungan sosial. Selangkapnya tentang eutologi NPD disajikan di bawah ini. *Pertama*, predisposisi genetik.<sup>21</sup> Ciri-ciri yang diwariskan dan faktor genetik mungkin berperan dalam mempengaruhi individu terhadap ciri-ciri kepribadian narsistik. Penelitian menunjukkan bahwa variasi genetik tertentu dapat meningkatkan kemungkinan mengembangkan karakteristik narsistik. *Kedua*, pengalaman anak usia dini. Pengaruh orang tua, khususnya gaya pengasuhan yang ditandai dengan sikap memanjakan atau kritik yang berlebihan, dapat berkontribusi pada perkembangan narsisme. Pujian yang tidak konsisten atau berlebihan tanpa umpan balik yang realistis dapat menumbuhkan rasa berhak dan superioritas.<sup>22</sup> *Ketiga*, trauma, pengabaian, atau pelecehan emosional selama masa kanak-kanak juga dapat berkontribusi pada pembentukan pertahanan narsistik sebagai mekanisme penanggulangan. *Keempat*, faktor lingkungan. Norma masyarakat dan nilai budaya yang mengutamakan *flexing* kesuksesan, kekayaan, dan status dapat memperkuat kecenderungan narsistik. Paparan media dan budaya selebriti yang mengagungkan promosi diri, materialisme, dan perilaku yang berfokus pada citra dapat berkontribusi pada normalisasi sifat narsistik.<sup>23</sup> *Kelima*, pengembangan kepribadian. Narsisme dapat berkembang sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari perasaan tidak mampu, tidak aman, atau rentan. Individu mungkin mengadopsi sifat narsistik sebagai cara untuk mengkompensasi rendahnya harga diri atau konflik psikologis yang belum terselesaikan. Pembentukan citra diri yang berlebihan dan kebutuhan yang terus-menerus akan validasi eksternal mungkin berfungsi untuk menutupi perasaan tidak berharga atau hampa yang mendasarinya. *Keenam*, sosialisasi dan pengaruh teman sebaya.<sup>24</sup> Hubungan teman sebaya dan dinamika sosial pada masa

---

<sup>20</sup> Paris. H. 57

<sup>21</sup> Penelitian terhadap orang kembar, khususnya, menunjukkan bahwa terdapat komponen yang dapat diwariskan pada sifat-sifat narsistik, yang berarti bahwa genetika berperan dalam perkembangan sifat-sifat tersebut. Studi yang dilakukan Jang menemukan bahwa ciri-ciri kepribadian narsistik memiliki komponen warisan yang signifikan, dengan perkiraan heritabilitas sekitar 64%. Kerry L. Jang, 'Heritability of Personality Disorder Traits: A Twin Study', *Acta Psychiatr Scand*, 94, 1996, p. 438.

<sup>22</sup> Ade Lestari menguatkan tesis ini dalam penelitiannya, bahwa pujian yang diberikan orang tua di usia yang lebih dewasa (mahasiswa) tidak banyak mempengaruhi kecenderungan narsistik. Ade Lestari Pohan, 'Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Psikologi Stambuk 2015 Di Universitas Medan Area', *Universitas Medan Area*, 2017.

<sup>23</sup> Arus utama media social yang sarat akan budaya *flexing* menjadikan banyak orang tidak berdaya dalam membendung mental narsistik. Jika faktor yang dijabarkan di artikel ini seputar kekayaan, kecantikan dan ketenaran, di tengah narsisme kekinian medsos malah ada yang berbangga dengan kemiskinan dan keburukan, selama itu mengundang *views* dan *engagement*. Umul Sakinah, Fahli Zatrachadi, and Darmawati, 'Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri', *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2.1 (2019), pp. 41-49.

<sup>24</sup> Instagram story, whatsapp story dan semua publikasi social media lain hanya akan efektif ketika itu semua dilihat oleh teman yang dikenal (*inner circle*). Jadi di era medsos

remaja dapat membentuk perkembangan sifat narsistik. Penguatan sosial dan validasi dari teman sebaya atau media sosial dapat memperkuat perilaku narsistik, mendorong individu untuk memprioritaskan promosi diri dan pencarian perhatian. *Ketujuh*, faktor psikologis dan emosional. Narsisme mungkin dikaitkan dengan faktor psikologis yang mendasari seperti gaya keterikatan yang tidak aman, disregulasi emosional, atau strategi penanggulangan yang maladaptif. Luka emosional atau trauma yang belum terselesaikan dapat berkontribusi pada pengembangan pertahanan narsistik sebagai cara untuk melindungi diri dari bahaya psikologis lebih lanjut. *Kedelapan*, bias dan distorsi kognitif. Bias kognitif, seperti perhatian dan ingatan selektif, dapat berkontribusi pada pemeliharaan keyakinan dan persepsi narsistik. Individu dengan sifat narsistik mungkin terlibat dalam distorsi kognitif, seperti mengeksternalisasi kesalahan atau merasionalisasi perilaku eksploitatif, untuk mempertahankan citra diri yang positif.<sup>25</sup>

Penambahan kata *disorder* dalam NPD memang tidak berlebihan. Konsekuensi dari kepribadian yang narsistik dapat merugikan bahkan berskala destruktif jika yang memiliki NPD ini adalah orang yang berkuasa atau memegang jabatan penting. Beberapa hal yang harus diantisipasi dari individu yang menderita NPD adalah: 1) agresi, di skala paling rendah mungkin mereka hanya akan marah atau kecewa jika sesuatu terjadi di luar prediksi dan rencananya. Namun pada skenario terburuk, orang yang narsis akan berlaku keras kepada siapapun yang terindikasi sebagai benalu. Hal ini sering kita saksikan di tokoh-tokoh antagonis (*villain*) dalam cerita fiksi pop culture. 2) Bertahan dengan perilaku menyimpang. Tidak ada yang lebih melelahkan daripada berdebat dengan orang salah, tapi yakin bahwa dirinya benar. 3) Teralienasi karena kurang wawasan atas pribadinya sendiri.<sup>26</sup>

### Narsisme dalam Khazanah Keislaman

Diksi narsis dan narsisme sejatinya tidak ada padanan katanya yang sesuai baik dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi.<sup>27</sup> Namun di dalam terminologi Islam klasik, gangguan kepribadian masuk dalam kategori akhlak tercela (*su'ul khuluq*), sehingga dalam konteks narsisme dapat dicari dan dikelompokkan beberapa ayat dan hadis yang selaras dengan ciri-ciri/karakteristik perilaku narsistik yang sudah dijabarkan tadi. Di sini terhampar pilihan analogi (*qiyas*) NPD yang sesuai dengan tema-tema akhlak dalam Islam; *takabbur* (sombong), *ujub* (angkuh), *riya* (pamrih, ingin dipuji), *sum'ah* (ingin diakui), *fakhr* (berbangga diri), *hasad* (iri), *syuh* (sulit melihat kebahagiaan orang lain); ini semua masuk ke dalam deskripsi NPD yang dideskripsikan oleh APA (*American Psychiatric Association*). Internalisasi dari sifat-

---

sekarang makin besar peran teman sebaya dalam membentuk pribadi yang narsis. Khoirul Muslimin and Muhammad David Yusuf, 'Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal An-Nida*, 12.2 (2020), p. 140; Aulia Zahra Alifia, 'Fenomena Perilaku Narsis Mahasiswi UIN Walisongo Semarang Pada Akun Instagram Uinws.Story Serta Solusinya Perspektif Bimbingan Islami', *UIN Walisongo*, 2023.

<sup>25</sup> American Psychiatric Association. H. 680

<sup>26</sup> Nicholas J. S. Day, Michelle L. Townsend, and Brin F. S. Grenyer, 'Living with Pathological Narcissism: A Qualitative Study', *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 7.19 (2020), pp. 3-14.

<sup>27</sup> Muhammad Ikhsan Fadhil, 'Narsistik Dalam Perspektif Al-Quran (Pendekatan Psikologi Dalam Penafsiran Al-Quran)', *Institut PTIQ Jakarta*, 2021.

sifat itu tentunya berpotensi efek domino kepada akhlak buruk lain, seperti *zhalim* (eksploitatif), berburuk sangka (*zhann*) dan merendahkan/meremehkan orang lain (*mann wal adza*).<sup>28</sup> Selengkapanya seputar narsisme dalam al-Qur'an bisa dirujuk ke penelitian yang ada di tinjauan pustaka artikel ini.

### ***Narcissistic Personality Disorder dalam Riwayat Kenabian***

Di bagian ini penulis akan meminjam *qiyas* narsis yang sudah dipatenkan oleh peneliti sebelumnya dan membawanya ke masa sahabat, di mana masa ini merupakan zaman percontohan –bahkan sebaik-baik zaman menurut sabda Nabi.<sup>29</sup> Keadilan generasi sahabat Nabi merupakan prinsip utama dalam bangunan ilmu hadis yang diyakini secara kolektif oleh mayoritas cendekiawan muslim.<sup>30</sup> Status quo ini belakangan mendapat tantangan seiring maraknya kajian hadis kontemporer, salah satunya tentu dengan fakta dari sabda lain yang menyatakan ‘kemanusiaan’ mereka. Bahwa kendati pun Nabi Muhammad hidup bersama generasi umat Islam terbaik, kenyataan historisnya Nabi tetap banyak menegur mereka, kecewa & marah terhadap mereka, bahkan menangisi perilaku mereka yang kurang ideal.<sup>31</sup>

Di antara sahabat Nabi yang disorot permasalahannya dalam riwayat profetik adalah seorang Badui dari Bani Tamim yang bernama Dzul Khuwaishirah, dengan nama asli Harqus bin Zuhair as-Sa'di. Tentang status sahabat dari tokoh yang penulis angkat barangkali *debatable*, namun untuk sekedar masuk kriteria definitif, ia termasuk di antara orang muslim yang hidup di masa kenabian dan bertemu dengan Nabi Muhammad. Ia bahkan masih berperang dengan bendera Islam sampai masa kekhalifahan Utsman. Namun ia terbunuh sebagai kelompok *Khawarij* yang memberontak kepada khalifah Ali bin Abi Thalib.<sup>32</sup> Ibnu Hajar dalam *Nuzhatul Albab fil Alqab* sejatinya mencatat dua nama Dzul Khuwaishirah di masa Rasulullah. *Pertama*, Dzul Khuwaishirah al-Yamani yang dikenal keras kepala dan kurang beretika karena pernah mengencingi masjid Nabawi. *Yang kedua*, Dzul Khuwaishirah at-Tamimi, yang pernah lancang meyeruh Nabi untuk berlaku adil.<sup>33</sup>

Pembacaan penulis atas semua jalur hadis Dzul Khuwaishirah at-Tamimi berakhir pada satu kesimpulan, bahwa orang inilah yang pertama kali terindikasi *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dalam sejarah Islam. Jalur hadis pertama tentang narsisme Dzul Khuwaishirah datang dari jalur Jabir bin Abdillah:

---

<sup>28</sup> Afidatur Rohmah Saidah, 'Narsisme Dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur'an', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.2 (2021), pp. 154–77.

<sup>29</sup> Salah satunya hadis yang berbunyi: "*Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya*" (Bukhari no. 3651 dan Muslim no. 2533). Al-Bukhari Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari* (Ministry of Islamic Affairs, Dawah, and Guidance, 1997); Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Dar Thayyiba, 2006).

<sup>30</sup> Sa'ad bin Abdullah Humaid, *Manahijul Muhadditsin* (Dar Ulum as-Sunnah, 1999). H. 11

<sup>31</sup> Nur Fadillah, 'Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2.1 (2012), p. 111.

<sup>32</sup> Abul Fida Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah* (Maktabah al-Ma'arif). Juz 1, h. 251

<sup>33</sup> Muhamad Fazlurrahman, 'Khawarij Dan Isu Radikalisme', *SOPHIST: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3.1 (2021), p. 2021.



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمَحٍ بْنِ الْمَهَاجِرِ ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ بِالْجَعْرَانَةِ مُنْصَرَفَهُ مِنْ حُنَيْنٍ وَفِي ثَوْبِ بِلَالٍ فِضَّةٌ وَرَسُولُ اللَّهِ يَقْبِضُ مِنْهَا يُعْطِي النَّاسَ ، فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اعْدِلْ قَالَ وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ لَقَدْ خَبِثَ ، وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ : دَعْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَقْتُلْ هَذَا الْمُنَافِقَ ، فَقَالَ : مَعَادَ اللَّهِ أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَبِي أَقْتُلُ أَصْحَابِي إِنْ هَذَا ، وَأَصْحَابَهُ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْهُ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

*Artinya:* Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; "Wahai Muhammad, berlaku adillah!". Maka beliau berkata: "Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil". Kemudian Umar berkata; "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: "Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan)" (Muslim: 1063,<sup>34</sup> Ahmad: 14819,<sup>35</sup> An-Nasa'i: 8033<sup>36</sup>)

Sanad hadis ini sahih. Selain lolos syarat shahih Muslim yang dikenal ketat (*mutasyaddid*), ia juga memiliki beberapa sanad penguat (*mutaba'at*) dengan lafaz serupa dari Sunan Nasa'i dan Musnad Ahmad ibn Hanbal. Upaya untuk melakukan takhrij dan kritik sanad pada hadis yang sudah *consensus doctorum* merupakan perkara yang kurang produktif (*tahshilul hashil*).<sup>37</sup>

Jalur hadis kedua dari Abu Sa'id al-Khudri:

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي نُعْمٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : « بَعَثَ عَلِيٌّ وَهُوَ بِالْيَمَنِ بِذَهَبَةٍ فِي ثُرَيْبِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَسَمَّهَا رَسُولُ اللَّهِ بَيْنَ أَرْبَعَةِ نَقَرِ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسِ الْحَنْظَلِيِّ ، وَعَيْنِيَّةَ بْنِ بَدْرِ الْفَرَارِيِّ ، وَعَلْقَمَةَ بْنَ عَلَاتَةَ الْعَامِرِيِّ ثُمَّ أَحَدُ بَنِي كِلَابٍ وَرَيْدُ الْخَيْرِ الطَّائِيِّ ، ثُمَّ أَحَدُ بَنِي نَبْهَانَ قَالَ : فَغَضِبْتُ فَرَيْشٌ فَقَالُوا : أَنْعِطِي صَنَادِيدَ نَجْدٍ ، وَتَدْعُنَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنِّي إِنَّمَا فَعَلْتُ ذَلِكَ ؛ لِأَتَأَلَّفَهُمْ فَجَاءَ رَجُلٌ كَثُ اللَّحْيَةِ ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ ، غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ ، نَاتِي الْجَبِينِ ، مَخْلُوقُ الرَّأْسِ ، فَقَالَ : اتَّقِ اللَّهَ يَا مُحَمَّدُ قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ فَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ إِنَّ عَصِيئَتَهُ أَيَّامُنِي عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ ، وَلَا تَأْمُونِي ، قَالَ : ثُمَّ أَذْبَرَ الرَّجُلُ فَاسْتَأْذَنَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فِي قَتْلِهِ ، ) يَرُونَ أَنَّهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ ( فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنْ مِنْ ضَنْصِي هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ ، وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لِيَنْ أَدْرَكْتَهُمْ لِأَقْتُلَهُمْ قَتْلَ عَادٍ

*Artinya:* Dari Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Ali, yang ketika itu di Yaman mengirimkan beberapa potongan emas yang masih dengan tanahnya kepada Nabi, lantas beliau membagi-bagikannya antara Al aqra' bin Habis Al Hanzhali, lalu salah seorang Bani Majasyi', lalu 'Uyainah bin Badar Al Fazari, Alqamah bin 'Al Atsah Al 'Amiri, kemudian seorang Bani Kilab dan Zaid Al Khail Ath Thai, kemudian salah seorang Bani Nabhan. Maka beberapa orang Quraisy dan Anshar pun marah, mereka

<sup>34</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*. Juz 3, h. 109

<sup>35</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Ar-Risalah, 2001). Juz 23, h. 122

<sup>36</sup> Abu Abdurrahman An-Nasa'i, *Sunan Al-Kubra* (Ar-Risalah, 2001). Juz 7, h. 287

<sup>37</sup> Muhammad Asgar Muzakki, *Analisa Metodologi Kritik Hadis Al-Suyuthi Dalam Kitab al-La'aali al-Mashnu'ah Fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* (IIQ Press, 2018). H. 34

berkata, 'Nabi berikan emas itu kepada pemuka-pemuka penduduk Nejed dan ia meninggalkan kita-kita'. Nabi terus berkata: 'aku beri mereka untuk menjinakkan hati mereka.' Kemudian datanglah seseorang yang kedua matanya menjorok ke dalam, dahinya menjorok keluar, jenggotnya lebat, dua keningnya menjorok keluar dan berkepala gundul, orang itu kemudian berkata, 'Hai Muhammad, bertakwalah kepada Allah (maksudnya bertindaklah hati-hati dan adil)!' Spontan Nabi menjawab: "Siapa lagi yang menaati Allah jika aku membangkang-Nya, sesungguhnya Allah telah memberiku kepercayaan untuk memimpin penduduk bumi sedang kalian tidak percaya kepadaku." Lantas ada seorang sahabat yang meminta beliau untuk membunuh orang itu, dan seingatku dia adalah Khalid bin Al Walid, namun Nabi mencegahnya. Tatkala orang itu pergi Nabi bersabda: "Diantara keturunan orang ini ada suatu kaum yang membaca al quran yang tidak melebihi tenggorokan mereka (membaca alquran tidak meresap dalam hati), mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya, mereka membantai pemeluk Islam dan membiarkan pemuja patung-patung, kalaulah aku temui mereka, niscaya aku bunuh mereka sebagaimana pembunuhan terhadap kaum 'Ad." (Bukhari: 2578<sup>38</sup>, 3344, An-Nasa'i: 2578<sup>39</sup>, Ahmad: 1648<sup>40</sup>)

Riwayat kedua datang dengan lafaz berbeda namun tetap dengan substansi kisah yang sama. Keduanya tidak bertentangan karena riwayat kedua datang dengan penjelasan yang lebih deskriptif, seperti ciri-ciri fisik orang yang meminta agar Nabi bertaqwa/berlaku adil. Dan sebagaimana kebiasaan bangsa Arab, mereka memang lebih sering menggunakan gelar (*kun-yah*) daripada nama asli.<sup>41</sup> Jadi untuk mengkompromikan dua hadis di atas, bisa disimpulkan bahwa Dzul Khuwaishirah merupakan sekedar *laqab*, yang bila diterjemahkan artinya: si dingin atau si paling dingin.

Dzul Khuwaishirah menurut Ibnu Taimiyah adalah *bid'ah* pertama yang terjadi dalam agama Islam.<sup>42</sup> Cikal bakal kelompok Khawarij yang ciri prominennya adalah 'merasa paling benar' dirintis oleh Dzul Khuwaishirah dengan debut yang pilih tanding. Yaitu dengan merasa lebih benar dari seorang Nabi yang membawa kebenaran itu sendiri. Repotnya menangani kelompok Khawarij adalah karena mereka secara wadag memang seorang muslim. Mereka sholat dan perang bersama umat Islam yang lain. Berbeda dari kafir Quraisy yang dengan frontal menentang Islam, Khawarij adalah bagian dari Islam –dengan segala kekurangannya.<sup>43</sup> Sikap berlebihan (*ghuluw*) mereka dalam beragama memang sangat rentan untuk disusupi sel tidur

---

<sup>38</sup> Muhammad bin Isma'il. Juz 5, h. 128

<sup>39</sup> An-Nasa'i. Juz 3, h. 70

<sup>40</sup> Ahmad bin Hanbal. Juz 18, h. 192

<sup>41</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Al-Kunna Wal Asma'* (Al-Jami'ah Al-Islamiah, 1984). H. 9

<sup>42</sup> Sulaiman Al-Luhaimidi, *Syarah Bulughul Maram* (Al-Muttaqin, 2013). Juz 18, h. 387

<sup>43</sup> Dalam riwayat lain ketika Khalid bin Walid menawarkan untuk memenggal Dzul Khuwaishirah terjadi dialog yang cukup menarik. Nabi mengatakan: *tinggalkan dia! sesungguhnya dia masih shalat*. Khalid menjawab: sudah banyak dari orang yang shalat, tapi hatinya munafiq. Nabi menutup diskusi itu dengan pertanyaan retorik: *Apa perlu kita robek semua dada dan perut manusia untuk tahu isi hati mereka?* Syihabuddin Ibnu Ruslan, *Syarah Abi Daud* (Darul Falah, 2016). Juz 18, h. 388

radikalisme, bahkan terorisme.<sup>44</sup> Dan semuanya berawal dari narsisme yang merasa benar, kemudian menjadi eksklusifisme; beranggapan orang lain tidak benar, dan pada puncaknya berevolusi menjadi *takfiri*; bahwa orang yang tidak setuju tidak mungkin benar.

Berikut beberapa poin yang mengindikasikan Dzul Khuwashirah memiliki 5 dari 7 karakteristik pengidap NPD: *Pertama*, merasa penting dan besar. Ketika Nabi dengan segala kebijaksanaannya sudah memutuskan untuk membagi harta rampasan tersebut, ia dengan kesadaran penuh meminta Nabi untuk melakukan pembagain ulang. Tentu keberanian ini muncul karena dia punya fantasi kebesaran akan dirinya sendiri. Padahal berdasarkan hadis kedua, pembagian itu ditujukan untuk kepala-kepala suku yang punya dampak besar jika mereka masuk Islam. Karena menurut Ibn Baz, manuver suatu kaum di masa hegemoni kesukuan sering kali tergantung kepala suku mereka.<sup>45</sup> Dzul Khuwaishirah gagal melihat fakta ini karena logikanya tertutup oleh egonya sendiri.

*Kedua*, merasa berhak (*entitlement*). Dari ciri-ciri yang dijabarkan di hadis kedua, dapat diketahui bahwa Dzul Khuwaishirah memang muslim yang dari segi penampilan sesuai sunnah dan anjuran Nabi. Di masa itu jenggot lebat adalah bentuk menyelisih umat Yahudi (Muslim: 259).<sup>46</sup> Kepala botak menyiratkan dosa-dosa yang dihapus setelah ber-*tahallul* dalam ibadah umroh/haji (Muslim: 1301).<sup>47</sup> Dari riwayat lain juga disebutkan bahwa ia mengenakan pakain yang tidak *isbal* (cingkrang) yang menjadi symbol rasa *wara'* (hati-hati)(Bukhari: 5787).<sup>48</sup> Kedua riwayat juga menyatakan bahwa level kefasihan dan semangat liturgi Dzul Khuwaishirah melebihi rata-rata sahabat lain yang semenjana. Jadi barang tentu dengan mengantongi semua keutamaan tersebut, ia merasa lebih berhak ketimbang orang lain. An-Nawawi menjelaskan redaksi hadis *yahqiru* (memandang remeh) dalam hal kuantitas (*yastaqillu*), bukan kualitas. Karena tabungan ibadah Dzul Khuwaishirah yang terbilang banyak ternyata tidak mengejawantah dalam bentuk adab.<sup>49</sup>

*Ketiga*, kurang empati. Dzul Khuwaishirah minim empati karena 1) ia menegasikan kemungkinan bahwa orang yang diberi jatah oleh Nabi merupakan kelompok yang lebih pantas atau berhak secara finansial. Dan 2) karena ia mengkritik Nabi di tengah forum terbuka. Sebagai figur yang menjadi kompas moral bagi umatnya, sanggahan Dzul Khuwaishirah di ruang publik terhitung sebagai penghinaan. *Keempat*, iri terhadap hak orang lain. Salah satu karakteristik terburuk dari NPD adalah merasa nestapa ketika orang lain yang mendapat kebahagiaann. *Kelima*, angkuh dan sombong. Sebagai Nabi yang menjadi mercusuar ilmu dan adab

---

<sup>44</sup> Zaenal Arifin, 'Pemikiran Teologi, Politik Dan Sosial Khawarij', *Al-Ifkar*, 16.2 (2021), pp. 18-34; Mohd Faizal Abdul Khir, 'Mendepani Ekstremisme: Pengajaran Daripada Sejarah Kemunculan Khawarij', *Journal of Al-Tamaddun*, 12.2 (2017), pp. 115-25; Syaiful Rohman and Siti Nurhasanah, 'Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama', *Journal of Terrorism Studies*, 1.1 (2019).

<sup>45</sup> Muhammad Ibn Baz, *Syarah Bukhari Kitab Tauhid* (Dar Al-Imam Al-Bukhari, 2018). H. 139

<sup>46</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*. Juz 1, h. 153

<sup>47</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*. Juz 4, h. 81

<sup>48</sup> Muhammad bin Isma'il. Juz 7, h. 141

<sup>49</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Nailul Authar* (Ministry of Islamic Affairs, Dawah, and Guidance, 2001). Juz 13, h. 140

bagi umatnya, tentu keadilan dan ketaqwaan Nabi bukanlah sesuatu yang pantas dipertanyakan lagi, apalagi di tempat umum. Maka ketika pernyataan sekaligus perintah itu keluar dari mulut Dzul Khuwaishirah, bantahan Nabi pun menjadi sebuah pertanyaan retorik: “*Kalau bukan saya yang bertaqwa dan berlaku adil sebagai Nabi, lantas manusia biasa mana yang bertaqwa dan berlaku adil?*”<sup>50</sup> Keangkuhan ini juga sangat eksploitatif. Dzul Khuwaishirah berlingung dengan kalimat adil dan taqwa, padahal tujuan akhirnya hanya materi atau bagian dari rampasan perang tersebut.

### Solusi Profetik Untuk Menghindari dan Mengobati NPD

Mengobati NPD dalam persepektif psikologis paling utama dengan cara psikoterapi (terapi bicara), di mana sang terapis akan mengeksplor masalah-masalah emosional serta masa lalu yang mendasari NPD, sehingga ia dapat mengembangkan strategi pemulihan yang sehat.<sup>51</sup> Terapi kelompok dan pemberian obat khusus juga menjadi *follow up* atas metode psikoterapi tersebut.<sup>52</sup> Namun dalam sudut pandang agama, menanggulangi gejala NPD yang indikatornya adalah *ujub, riya, takabbur*, solusi klasik yang berpilin dengannya adalah: ikhlas beramal, kebaikan-kebaikan yang klandestin tanpa pamrih dan membiasakan diri untuk tidak menerima *lip service* orang lain ketika mencapai sesuatu. Penulis menguatkan tesis Sutra dan Rahmania tentang peran ikhlas sebagai faktor pendukung kesehatan mental,<sup>53</sup> namun dalam bingkai khazanah ilmu hadis.

Segala bentuk amalan yang terpublikasi, dikerjakan di ruang terbuka, menerima *feedback*, atau pujian dari amalan tersebut; sejatinya bukanlah sesuatu yang tercela dalam Islam. Termaktub dalam al-Baqarah 271: *Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali*. Walaupun ayat selanjutnya menjelaskan keutamaan menyembunyikan amalan, itu tetap tidak menafikan bahwa yang dikerjakan terang-terangan pun sudah mulia dan terpuji. Kebutuhan untuk menyiarkan ibadah di era digital makin terasa relevansinya, karena ia menjadi salah satu cara mengimbangi konten digital yang nirfaedah dengan nuansa keagamaan.<sup>54</sup> Maka jika di era kiwari ada gerakan sholat subuh berjama'ah yang dikampanyekan dengan pamflet, sedekah-sedekah jum'at yang diumumkan di mimbar masjid, *live Instagram* seorang ustadz yang sedang mengaji al-Qur'an; semuanya merupakan bagian dari respon dan dinamika beragama di era media sosial. Persoalan niat yang privat itu sudah seyogianya dihukumi dengan perkataan Umar bin Khattab: *kami hanya menilai yang tampak dan kami tidak menghukumi yang tersembunyi* (Bukhari: 2641).<sup>55</sup>

Kendati pun demikian, Nabi tetap memprediksi bahwa manajemen niat dan ketulusan merupakan perkara yang pelik. Pelik dulu dengan suasana yang masih serba *humble*, apalagi sekarang dengan tendensi pencitraan di jejaring sosial. Andai

---

<sup>50</sup> Dalam riwayat lain disebutkan Nabi memerah mukanya, meninggikan suara dan marah luar biasa pada saat itu. Asy-Syaukani. Juz 13, h. 139

<sup>51</sup> Paris. H. 80

<sup>52</sup> Rahmat Hidayat, 'Upaya Mengurangi Sikap Narsis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing', *UIN Sumatera Utara*.

<sup>53</sup> Shafira Daisani Sutra and Farra Annisa Rahmania, 'Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental', *Jurnal Psikologi Islam*, 9.1 (2022), pp. 1-8.

<sup>54</sup> Nur Zulaecha and others.

<sup>55</sup> Muhammad bin Isma'il. Juz 3, h. 169

meluruskan niat itu semudah merapalkan *adaa'an ma'muman lillahi ta'ala*, barangkali Nabi tidak akan menganjurkan umatnya untuk senantiasa berdoa: *Wahai yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas jalan-Mu*. Cendekiawan muslim juga barang tentu tidak akan menghabiskan puluhan halaman untuk menyoal ikhlas dan jargon memurnikan niat.

Maka dalam urusan menata hati dan niat ini Rasulullah pernah bersabda:

فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةَ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

“Sebaik-baik sholat sunnah adalah yang didirikan di rumah masing-masing”  
(Bukhari: 731<sup>56</sup>, Muslim 781<sup>57</sup>)

An-Nawawi menjelaskan bahwa keumuman hadis ini menunjuk semua varian sholat sunnah, bahkan yang *mustahab* (jarang/hampir tidak pernah ditinggalkan Nabi) seperti tarawih dan sholat 'Id.<sup>58</sup> Al-Fayumy memberikan dua alasan kenapa sholat sunnah lebih utama dikerjakan di rumah. *Pertama*, agar rumah setiap muslim mendapat jatah untuk diperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an dan tidak menjadi seperti kuburan. *Yang kedua*, untuk menempa keikhlasan dan ketulusan mereka.<sup>59</sup> Karena setiap muslim yang berangkat ke masjid semuanya mendirikan sholat wajib, tapi hanya sebagian dari mereka yang kemudian menegakkan sholat sunnah. Dianjurkannya mereka tidak menunaikan sholat *rawatib* di masjid supaya mereka terbiasa mengerjakan ibadah tanpa potensi pengawasan dan atau pujian dari orang lain. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa penyebab munculnya NPD adalah pujian yang eksekusif. Atau harapan untuk dipuji tapi tidak sesuai ekspektasi, sehingga si penderita NPD selalu ada di dalam siklus pembuktian dan komparasi diri dengan orang lain.

Kebaikan yang terekspos baik. Sholat sunnah yang dikerjakan di masjid pastinya mulia luar biasa. Namun pesan yang ingin disampaikan Nabi adalah keseimbangan dan jalan tengah. Selain ibadah yang dikerjakan secara kolektif, agar umatnya juga membiasakan diri untuk men-*dawam*-kan beberapa amalan yang rahasia, tersembunyi, dan yang tahu tentang kebajikan ini hanya dia dan Tuhannya. Sebagaimana metafor dalam sebuah hadis: *Tangan kanan bersedekah, tanpa diketahui tangan kiri*. Sehingga pada puncaknya, ia akan terbebas dari ekspektasi manusia, pujian-pujian superfisial dan tendensi narsistik dalam beribadah. Dawuh ini makin terasa relevansinya di era media sosial sekarang, di mana buat sebagian orang/pekerjaan, publikasi kegiatan di Instagram adalah perkara imperatif. Maka menyeimbangkan antara ibadah yang *jahr* dan ibadah yang *sirr* kiranya bisa menjadi salah satu solusi untuk mengkondisikan mental beribadah yang sehat.

### Kesimpulan

---

<sup>56</sup> Muhammad bin Isma'il. Juz 1. H. 147

<sup>57</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*. Juz 2, h. 187

<sup>58</sup> Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (Dar Ihya At-Turots, 1998). Juz 6, h. 70

<sup>59</sup> Hasan bin Ali Al-Fayumy, *Fathul Qorib Al-Mujib 'ala at-Tarhib Aw at-Tarhib*. Juz 3, h.

Riwayat Dzul Khuwashirah memberikan gambaran pengidap NPD di masa kenabian. Bahwasanya orang yang narsis dalam beragama itu ada, dan nahasnya dampak yang ia timbulkan lebih *chaotic* daripada orang yang narsis dalam hal lain. Karena dengan ilmu agama yang ia tau, potensi eksploitatif terhadap orang lain akan semakin besar. Untuk mengutip istilah pengacara: *he's lika a chimp with a machine gun*, orang yang mengerti hukum tapi punya moralitas yang 'fleksibel' itu umpama simpanse dengan senapan mesin. Agar terhindar dari NPD tersebut, Nabi mengajarkan umatnya untuk terbiasa mengerjakan amalan secara klandestin, tanpa pamrih, tanpa *feedback* dari orang lain.

## BIBLIOGRAFI

- A. Rafiq, 'Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat', *Global Komunika*, 3.1 (2020), p. 18
- Abdul Khir, Mohd Faizal, 'Mendepani Ekstremisme: Pengajaran Daripada Sejarah Kemunculan Khawarij', *Journal of Al-Tamaddun*, 12.2 (2017), pp. 115–25
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Ar-Risalah, 2001)
- Al Aziz, Asma Abidah, 'Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa', *Acta Psychologia*, 2.2 (2020), pp. 92–107
- Al-Fayumy, Hasan bin Ali, *Fathul Qorib Al-Mujib 'ala at-Tarhib Aw at-Tarhib*
- Alifia, Aulia Zahra, 'Fenomena Perilaku Narsis Mahasiswi UIN Walisongo Semarang Pada Akun Instagram Uinws.Story Serta Solusinya Perspektif Bimbingan Islami', *UIN Walisongo*, 2023
- Al-Luhaimidi, Sulaiman, *Syarah Bulughul Maram* (Al-Muttaqin, 2013)
- Almunadi, and Eko Zulfikar, 'Pemahaman Hadis Tabarruj Dan Korelasinya Dengan Narsis Di Media Sosial Tik-Tok', *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 4.1 (2023), p. 181
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition (DSM5)* (American Psychiatric Publishing, 2013)
- An-Nasa'i, Abu Abdurrahman, *Sunan Al-Kubra* (Ar-Risalah, 2001)
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Syarah An-Nawawi 'ala Muslim* (Dar Ihya At-Turots, 1998)
- Arifin, Zaenal, 'Pemikiran Teologi, Politik Dan Sosial Khawarij', *Al-Ifkar*, 16.2 (2021), pp. 18–34
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Nailul Authar* (Ministry of Islamic Affairs, Dawah, and Guidance, 2001)
- Davidson, Bruce W., 'Narcission: The Root Of All Hypocrisy In The Theological Psychology', *Journal of the Evangelical Theological Society*, 57.1 (2014), p. 135
- Day, Nicholas J. S., Michelle L. Townsend, and Brin F. S. Grenyer, 'Living with Pathological Narcissism: A Qualitative Study', *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 7.19 (2020), pp. 3–14
- Fadillah, Nur, 'Keadilan Sahabat Nabi Dalam Perspektif Fuad Jabali', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2.1 (2012), p. 111
- Freud, Sigmund, *A General Introduction to Psychoanalysis* (Horace Liveright, 1920)

- Hassan Mydin, Shaik Abdullah, Abdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbas Abdul Razak, 'Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 21.1 (2020), pp. 38–54
- Hidayat, Rahmat, 'Upaya Mengurangi Sikap Narsis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing', *UIN Sumatera Utara*
- Ibn Baz, Muhammad, *Syarah Bukhari Kitab Tauhid* (Dar Al-Imam Al-Bukhari, 2018)
- Ibnu Katsir, Abul Fida, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah* (Maktabah al-Ma'arif)
- Ibnu Ruslan, Syihabuddin, *Syarah Abi Daud* (Darul Falah, 2016)
- Ikhsan Fadhil, Muhammad, 'Narsistik Dalam Perspektif Al-Quran (Pendekatan Psikologi Dalam Penafsiran Al-Quran)', *Institut PTIQ Jakarta*, 2021
- Islamiati, Dian, Hamnah, and Sri Sunantri, 'Konsep Sombong Dalam Al-Qur'an', *JURNAL ILMIAH FALSAFAH*, 10.1 (2024), pp. 48–62
- Jang, Kerry L., 'Heritability of Personality Disorder Traits: A Twin Study', *Acta Psychiatr Scand*, 94, 1996, p. 438
- Katkar, Kimmy, Dian Wishnu Brata, and Anna Dian Savitri, 'Pencitraan Diri Sebagai Penyebab Narsisme', *Prosiding Seminar Nasional 2021*, 1.1 (2021), p. 427
- Muhammad bin Isma'il, Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Ministry of Islamic Affairs, Dawah, and Guidance, 1997)
- Mukhlisin, Rahmat, Kusri Kusri, and Wulandari Arti, 'Visualisasi Penggunaan Media Sosial Berlebihan Terhadap Kesehatan Mental Melalui Fotografi Ekspresi', *Specta: Journal Photography, Arts and Media*, 7.1 (2023), p. 59
- Muslim bin al-Hajjaj, *Al-Kunna Wal Asma'* (Al-Jami'ah Al-Islamiah, 1984)
- , *Shahih Muslim* (Dar Thayyiba, 2006)
- Muslimin, Khoirul, and Muhammad David Yusuf, 'Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal An-Nida*, 12.2 (2020), p. 140
- Muzakki, Muhammad Asgar, *Analisa Metodologi Kritik Hadis Al-Suyuthi Dalam Kitab al-La'aali al-Mashnu'ah Fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* (IIQ Press, 2018)
- Nur Zulaecha, Nikita, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi, and Husna Nashihin, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki)', *Attractive : Innovative Education Journal*, 5.2 (2023), p. 535
- Paris, Joel, 'A Concise Guide to Personality Disorders', *American Psychological Association*, 2015
- Pohan, Ade Lestari, 'Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Psikologi Stambuk 2015 Di Universitas Medan Area', *Universitas Medan Area*, 2017
- Pratama, Sandi and Muchlis, 'Pengaruh Aplikasi Tik Tok Terhadap Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020', *INCARE: International Journal for Educational Resources*, 1.2 (2020), p. 103
- Purnama Sari, Dewi, 'Gangguan Kepribadian Narsistik Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental', *Islamic Counseling*, 5.1 (2021), pp. 93–114
- Rohman, Syaiful, and Siti Nurhasanah, 'Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama', *Journal of Terrorism Studies*, 1.1 (2019)
- Sa'ad bin Abdullah Humaid, *Manahijul Muhadditsin* (Dar Ulum as-Sunnah, 1999)

## **Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality**

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

**Vol. 9, No. 1 2024**

---

- Saidah, Afidatur Rohmah, ‘Narsisme Dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur’an’, *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 5.2 (2021), pp. 154–77
- Sakinah, Umul, Fahli Zatrachadi, and Darmawati, ‘Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri’, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2.1 (2019), pp. 41–49
- Silalahi, Haposan, Yosua Sibarani, and Kevin Boris Marbun, ‘Fenomena Narsis Beragama Di Media Sosial: Sebuah Analisis-Reflektif Matius 6:1’, *KURIOS*, 9.1 (2023), pp. 148–57
- Sri Wahyuni, Cut, ‘Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pandangan Islam Sebagai Media Dakwah’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.3 (2022), p. 4523
- Sutra, Shafira Daisani, and Farra Annisa Rahmania, ‘Peran Ikhlas Sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental’, *Jurnal Psikologi Islam*, 9.1 (2022), pp. 1–8
- The Editors of Encyclopedia Britannica, ‘Narcissus: Greek Mythology’, *Ancient Religions & Mythology* <<https://www.britannica.com/topic/Narcissus-Greek-mythology>>
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)